

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis mengelaborasi berbagai hal yang terkait dengan latar belakang penelitian (bagian 1.1), rumusan masalah penelitian (bagian 1.2), tujuan penelitian (bagian 1.3), manfaat penelitian (bagian 1.4), dan definisi operasional yang memuat beberapa konsep kunci yang digunakan dalam penelitian (bagian 1.5) dan sistematika penulisan disertasi (bagian 1.6).

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai salah satu piranti yang berfungsi secara strategis sebagai penunjang aktivitas komunikasi manusia, bahasa memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan manusia. Secara fungsional, bahasa sering dipahami sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dari seorang penutur kepada mitra tuturnya, dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain, sehingga pesan yang disampaikan oleh seorang penutur melalui bahasa dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan relatif lebih cepat, akurat dan mudah (Alwasilah, 1993). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam latar kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung nilai norma kedewasaan dan kepatutan. Terkait dengan hal tersebut, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bertukar pesan semata, tetapi juga sebagai aktivitas interaksional dalam rangka memenuhi hak naluriah manusia sebagai makhluk sosial. Aktivitas interaksi yang dilakukan manusia tidak hanya berurusan dengan strategi untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya agar dapat dipahami maksud komunikasi yang ingin disampaikan kepada mitra tutur, tetapi juga terkait dengan keberterimaan dan kenyamanan orang lain yang dirujuk sebagai penerima pesan atau mitra tutur dalam aktivitas berinteraksi antar manusia. Dalam konteks inilah seorang penutur bahasa perlu memahami pentingnya nilai-nilai kesantunan yang mesti diaktualisasikan ketika berinteraksi dengan sesamanya. Kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur dapat membantu mengurangi pergeseran dalam interaksi yang memicu timbulnya kemarahan, daya luka (*harm*

*potential*) kegusaran, dan ketersinggungan dari pihak mitra tutur yang dirujuk sebagai penerima maksud komunikasi (Lakoff, 1975; Asmah, 2000; Bachari, 2017).

Teori kesantunan yang digagas oleh Brown dan Levinson (1987) merupakan teori yang digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan dari tindak tutur yang digunakan penutur. Sekalipun akar filosofis dari teori tersebut bersumber pada nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Barat, sejauh ini teori tersebut banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena kesantunan di berbagai budaya yang didukung oleh teori lainnya seperti seperti teori kesantunan yang digagas oleh Yule (1996), Gu (1990), dan Aziz (2001). Brown dan Levinson (1987) memperkenalkan konsep wajah yang digambarkannya secara diametral, yaitu kutub wajah positif dan kutub wajah negatif. Di samping itu, Yule (2010) juga menyatakan bahwa dalam konsep wajah terkandung adanya aspek tindakan yang disebut dengan pengancaman wajah (*Face Threatening Acts*) dan tindakan penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*). Menurut Yule, pada saat penutur dan mitra tutur berkomunikasi dengan cara saling bertukar pesan, sesungguhnya ketika seorang penutur mengatakan sesuatu kepada mitra tuturnya itu bermakna bahwa penutur tersebut tengah mengancam mitra tuturnya, tindakan itulah yang oleh Levinson disebut sebagai *Face Threatening Acts* (FTA), sedangkan tindakan dari sisi mitra tutur karena tengah mendapat ancaman dari mitra tuturnya, maka mitra tutur berpikir tentang strategi yang dapat mengurangi kemungkinan adanya ancaman yang muncul dan tindakan tersebut lazim disebut sebagai *Face Saving Acts* (FSA).

Brown dan Levinson (1987) mengidentifikasi bahwa *Face Threatening Acts* (FTA) terjadi berdasarkan tiga aspek yang disebut *Social Distance* (D) atau jarak sosial, *Relative Power* (P) kuasa yang bersifat relatif, dan *Absolute Ranking* (R) tingkatan yang bersifat mutlak. Dari ketiga aspek tersebut dapat dilihat jarak sosial, kekuatan penutur, dan kedudukan penutur yang memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam *Face Threatening Acts* juga terdapat pengancaman wajah positif dan negatif.

Tindakan mengancam kutub wajah positif di antaranya dapat berupa keluhan, kritik, dan tuduhan. Sementara itu, tindakan mengancam kutub wajah negatif di antaranya mencakup penawaran atau janji. Begitu pun dengan tindakan yang tergolong sebagai *Face Threatening Acts* (FTA), strategi FSA pun mencakup

strategi penyelamatan kutub wajah positif dan wajah negatif. Ketika upaya dilakukan untuk meminimalkan hilangnya wajah positif, itu disebut sebagai tindakan penyelamatan wajah positif. Sebaliknya, tindakan penyelamatan wajah negatif adalah upaya untuk meminimalkan hilangnya kutub wajah negatif. Untuk menyelamatkan wajah dalam berinteraksi, Brown dan Levinson (1978) menyajikan lima strategi, yaitu *Bald On Record Strategy*, *Say Nothing Strategy*, *Positive Politeness Strategy*, *Off Record Strategy*, dan *Negative Politeness Strategy*.

Dalam berbahasa setiap orang memiliki pilihan untuk menerapkan strategi kesantunan dan strategi ketidaksantunan. Salah satu definisi ketidaksantunan berbahasa adalah tindakan berbahasa yang dengan sengaja dilakukan untuk menyerang wajah orang lain yang berbicara (Archer, 2008; Bousfield dan Locher, 2008; Culpeper, 1996; Limberg, 2009). Culpeper (1996) menyatakan bahwa beberapa hal dapat menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa: ketidakseimbangan sosial, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, dan niat penutur untuk menghindari wajah mitra tutur. Culpeper juga mengembangkan strategi ketidaksantunan, seperti *Positive Impoliteness*, *Bald on Record Impoliteness*, *Negative Impoliteness*, *Withhold Politeness*, dan *Mock Politeness*. Ini bertentangan dengan konsep strategi kesantunan yang diusulkan oleh Brown dan Levinson (1987).

Konteks tuturan sangat penting untuk mengukur kesantunan berbahasa, pragmatik juga merujuk pada makna dan konteks sebuah tuturan. Leech (1993) mendefinisikan pragmatik sebagai disiplin linguistik yang menyelidiki makna. Dalam upaya tersebut, konteks merupakan salah satu faktor yang signifikan untuk menentukan maksud yang ingin disampaikan penutur dalam proses interaksi dengan lawan bicaranya. Kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa dapat berbeda secara terminologi. Menurut Chaer dan Agustina (2010), tindak tutur merupakan gejala psikologis yang dialami oleh setiap orang dan ditentukan oleh kemampuan penutur untuk menggunakan bahasanya dalam situasi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2010), Austin pun mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fokus penelitian ini diarahkan pada persoalan tindak tutur ilokusi yang oleh Yule (1996) dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu komisif, representasi, ekspresif,

deklaratif, dan direktif.

Saat ini media digital mencapai jumlah audiens yang cukup signifikan karena peristiwa percakapan bisa ditonton ulang. *Audience* lebih banyak tanpa dibatasi oleh waktu. Salah satu konteks yang menjadi minat pembaca adalah konteks politik yang menampilkan aktor politik. Di sana, audiens dapat mengkaji dan memaknai tingkat kesantunan aktor politik atau politisi, dan berdampak pada nilai suka dan tidak suka. Isu politik dalam media digital cenderung tersebar secara massif dan cepat (Wasesa, 2011). Kondisi media sosial seperti itu telah dimanfaatkan oleh politisi untuk kepentingan meraih suara atau nilai positif seperti untuk kepentingan politik atau kampanye. Kaplan dan Haenlein (2010) menyebutkan berbagai alasan penggunaan media sosial. Para politisi cenderung menggunakan media sosial karena mereka ingin berbagi atau sekedar hidup, berhubungan dengan konstituen pendukungnya, mengekspresikan diri dan ide-ide yang mereka miliki, mencoba menginspirasi hal-hal menarik dalam hidup, ingin dikenali dengan identitas personal (*personal branding*) atau bahkan pencitraan diri di internet.

Para politisi tidak terlepas dari bagaimana komunikasi disampaikan kepada masyarakat dengan berbagai balutan aktivitas. Komunikasi dilakukan tentu saja untuk berbagai kepentingan, baik yang berkaitan dengan kondisi politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Hadirnya media sosial menjadi suatu terobosan bagi para politisi untuk menyampaikan dan menyuarakan berbagai pandangannya tentang hal-hal yang sedang terjadi. Tosepu (2018) berpandangan bahwa komunikasi politik yang dilakukan di media sosial dijumpai dengan adanya hubungan antara citra visual, tekstual, dan verbal. Pesan-pesan yang disampaikan adalah salah satu tujuan komunikasi guna untuk memengaruhi publik. Selain itu, Budiyo (2016) menekankan bahwa media sosial berperan dalam menggiring penggunaannya untuk berkontribusi melalui berbagai respons secara daring dalam waktu yang relatif lebih cepat.

Gelaran pemilihan umum pada media Februari 2024 lalu hadir dengan segala keriuhan, baik dalam konteks pembahasan ringan sehari-hari maupun masuk pada media sosial. Hampir seluruh *platform* yang banyak digunakan masyarakat Indonesia, seperti Tiktok, X (dulu Twitter), Instagram, dan Youtube, tiada hentinya

menggulirkan berbagai pemberitaan terkait kontestasi politik lima tahunan tersebut. Pada dasarnya, media sosial telah memberikan dampak positif terhadap komunikasi politik di Indonesia. Hal ini dipicu oleh peran sosial media yang dapat menurunkan halangan komunikasi dalam ruang dan waktu. Saat ini, masyarakat luas dapat menyuarakan pandangan dan aspirasinya secara langsung dalam berbagai *platform* yang tersedia untuk dapat berkomunikasi dengan politisi-politisi yang selama ini hanya dapat disaksikan melalui media cetak atau media massa saja.

Hadirnya para politisi dalam *platform-platform* media sosial ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji secara mendalam. Batasan-batasan yang dulu sering dihadapi sebagai rintangan masyarakat untuk dapat menjalin komunikasi dengan politisi-politisi tersebut kini telah terpecahkan dengan hadirnya media sosial dengan segala kebaruan dan kemudahan yang ditawarkannya. Kontestasi politik yang hadir pun turut membumbui berbagai isu yang muncul dalam *platform* yang berbeda.

Di era digital saat ini, politisi secara aktif menggunakan *platform* media sosial seperti X (dulu Twitter), Facebook, Instagram, Tiktok, dan Youtube untuk berkomunikasi dengan konstituen mereka. *Platform* ini tidak hanya memungkinkan interaksi yang lebih langsung dan personal, tetapi juga membuka peluang untuk lebih banyak konflik dan ancaman (*Face Threatening Acts*) terhadap citra diri. Sebagai contoh, politisi sering kali harus menavigasi kritik dan serangan dari lawan politiknya atau bahkan masyarakat umum yang tidak menyukainya. Hal tersebut akan dapat dengan mudah merusak citra diri mereka jika tidak ditangani dengan baik.

Penelitian terdahulu terkait kesantunan telah dilakukan dengan mengkaji jenis tindak tutur dan implikasi pemaknaannya misalnya penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Baharman (2012) terkait kesantunan tindak tutur dalam interaksi akademik, Musthofa & Utomo (2021) mengenai kesantunan berbahasa pada acara Rosi mengenai Corona, media, dan kepanikan publik, serta Novianti & Inderasari (2020) berkenaan dengan tindak tutur kesantunan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun begitu, sedikit kajian kesantunan yang melihat pemaknaan dari interaksi penutur seperti contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Diana & Manaf (2022) berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia yang tidak menyentuh pada ranah pemaknaan dari

interaksi penutur.

Penelitian tersebut walaupun belum begitu banyak dilakukan dalam kajian pragmatik, kajian-kajian yang membahas kajian visual diasumsikan akan banyak dilakukan karena potensi makna yang signifikan yang dilihat dari aspek visual sebagai akibat dari moda digital yang semakin populer. Penelitian ini berupaya mengembangkan penelitian pragmatik multimodal untuk mengkaji strategi kesantunan penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*) yang diaktualisasikan oleh Politisi Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik. Mengingat karakteristik unit analisis data penelitian ini tidak bersifat monolitik, desain analisis data penelitian ini dibuat menjadi 2 (dua) bagian. Namun demikian, pada gilirannya, kedua desain unit analisis data ini dielaborasi dalam satu kesatuan yang utuh. *Pertama*, bagian pragmatik berfokus pada unit analisis berupa korpus verbal. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1967) dan Yule (1996). *Kedua*, bagian multimodal yang menjadikan unit analisis berupa data nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah dan penguasaan ruang, penelitian ini menggunakan teori Multimodalitas yang dikembangkan oleh Norris (2004).

Kajian pragmatik mengacu pada konsep Searle yang membagi tuturan performatif ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu tuturan (1) asertif (isbati), (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Tuturan asertif (isbati) adalah tuturan atau pernyataan yang menyatakan penilaian atau dugaan seorang penutur tentang suatu fakta, pernyataan ini di antaranya berupa tuturan meyakinkan, pernyataan menjamin, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996). Tuturan direktif adalah tuturan yang menyatakan maksud penuturnya, seperti memberi nasihat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan (Bachari & Juansyah, 2017). Tuturan komisif adalah kalimat yang dinyatakan oleh seorang penutur, seperti berupa janji, penolakan, ancaman, sumpah, tawaran, nazar (Kridalaksana, 1993). Yang termasuk tuturan ekspresif adalah seperti berterima kasih (*thanking*), meminta maaf (*apologizing*), memberi selamat, (*congratulating*), berbela sungkawa (*condoling*), menyesalkan (*deploring*), memuji (*complimenting*), dan menyambut (*welcoming*) (Ilie & Norrick, 2018). Tuturan mengesankan, membebaskan, memutuskan, menyetujui, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan,

menggolongkan, memaafkan, menyerahkan diri (berpasrah), memecat, menentukan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, atau menjatuhkan hukuman dikenal sebagai tuturan deklaratif (Gunarwan, 1994: 48) dan Yule (1996:5).

Setelah terlihat pola tindak tutur yang digunakan oleh Politisi Anies Rasyid Baswedan, selanjutnya penelitian ini melihat secara mendalam terkait strategi *Face Threatening Acts* (FTA) dan *Face Saving Acts* (FSA) yang digunakan oleh Politisi Anies Rasyid Baswedan dengan menggunakan teori Brown dan Levinson (1978) dan (1987). Setelah bagian pragmatik dianalisis, aspek multimodal dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang dikembangkan Norris tahun 2004. Norris (2004) menekankan studi interaksi nonverbal yang mencakup gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, dan penggunaan ruang dalam komunikasi. Langkah pertama dalam menerapkan teori ini adalah mencatat dan mengidentifikasi berbagai modus nonverbal yang muncul selama interaksi, seperti gestur tangan, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana modus nonverbal dan tindak tutur verbal berinteraksi satu sama lain untuk memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan. Fokus utama lainnya adalah konteks situasional, di mana elemen non-verbal diperiksa berdasarkan fungsinya secara kontekstual dalam konteks tertentu, seperti debat politik atau wawancara. Terakhir, strategi multimodal dievaluasi untuk menilai bagaimana politisi menggunakan modus non-verbal untuk mengancam wajah atau menyelamatkan wajah. Contohnya, senyuman atau kontak mata bisa digunakan untuk menunjukkan ketulusan atau mengurangi ketegangan dalam interaksi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan utuh mengenai peran elemen non-verbal dalam konteks interaksi.

*Nonverbal multimodality* sebagaimana yang didefinisikan oleh Norris (2004), menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kompleksitas interaksi manusia. Teori ini melampaui pemahaman tradisional tentang komunikasi yang hanya berfokus pada kata-kata yang diucapkan. Norris berargumen bahwa makna dalam sebuah interaksi tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui berbagai mode non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, kontak mata, dan bahkan penggunaan ruang. Dengan demikian,

*non-verbal multimodality* mengajak kita untuk melihat komunikasi sebagai sebuah fenomena yang kaya dan multilapis, di mana setiap elemen, baik verbal maupun non-verbal, saling terkait dan berkontribusi dalam pembentukan makna.

Salah satu konsep kunci dalam *non-verbal multimodality* adalah modalitas. Modalitas merujuk pada berbagai cara atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam konteks interaksi manusia, modalitas dapat berupa verbal (bahasa), visual (gambar, simbol), auditori (suara), kinesik (gerakan tubuh), dan haptik (sentuhan). Norris menekankan bahwa modalitas-modalitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, sebuah senyuman (modalitas visual) dapat memperkuat makna positif dari kata-kata yang diucapkan (modalitas verbal).

Penerapan teori *non-verbal multimodality* dalam penelitian memiliki implikasi yang luas. Dengan memahami bagaimana berbagai mode non-verbal berkontribusi dalam pembentukan makna, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial seperti interaksi antar pribadi, dinamika kelompok, dan proses pembelajaran. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis teks visual, seperti film, iklan, dan karya seni, serta untuk merancang intervensi komunikasi yang lebih efektif.

Penelitian ini relevan karena media sosial telah mengubah cara politisi berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik. Perubahan ini menciptakan kebutuhan untuk memahami bagaimana strategi kesantunan dan penyelamatan wajah diterapkan dalam konteks digital yang sangat visual dan multimodal.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Agustina (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengamati ucapan-ucapan yang mengancam dan menyelamatkan wajah yang dihasilkan oleh 6 (enam) dosen selama 6 (enam) pelajaran berbeda di sebuah universitas negeri. Studi ini mengungkapkan bahwa dosen pada umumnya cenderung mengatur lebih banyak tindakan penyelamatan wajah. Hal itu justru menunjukkan bahwa sebagian besar ujaran yang mengancam wajah dihasilkan oleh dosen laki-laki. Hal ini juga menunjukkan bahwa dosen dengan pengalaman mengajar yang lebih lama menghasilkan lebih banyak ucapan yang mengancam wajah, dan dosen dengan pengalaman mengajar yang lebih pendek menghasilkan lebih banyak ucapan yang

menyelamatkan wajah. Fakta bahwa dosen perempuan dalam penelitian ini dominan dalam menegosiasikan tindakan penyelamatan wajah membenarkan perempuan lebih santun dibandingkan laki-laki.

Penelitian mengenai *Face Saving Acts* dan strategi kesantunan juga dilakukan oleh Putri dan Nurita (2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tindak ancaman muka dan strategi kesopanan yang digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 2 (dua) jenis tindakan yang mengancam wajah, yaitu: Tindakan Mengancam Wajah Positif dan Tindakan Mengancam Wajah Negatif. Dalam pelaksanaannya ditemukan 4 (empat) strategi kesantunan dalam interaksi sosial, yaitu; Pertama, melakukan FTA secara langsung (*on record*); Kedua, melakukan FTA secara tidak langsung (*off record*); Ketiga, menggunakan strategi kesantunan positif, dan Keempat menggunakan strategi kesantunan negatif.

Salman dan Betti (2020) juga menganalisis Kesopanan dan Tindakan Mengancam Wajah dalam Percakapan pelajar EFL Irak yang bertujuan untuk menghasilkan analisis kuantitatif dan kualitatif dari tindakan FTA yang mengancam wajah dan strategi kesopanan yang digunakan oleh pelajar EFL Irak dalam percakapan mereka; dan mencari tahu pengaruh peserta dan situasi terhadap pilihan tindakan yang mengancam muka. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari kelima belas item tes, siswa memilih kesantunan negatif (447) kali, *Bald on Record* (398) kali, (354) kesantunan positif dan (301) strategi *off record* dari 1500 ucapan.

Penelitian mengenai *Face Threatening Acts* dan *Face Saving Acts* dalam ranah politik juga dianalisis oleh Kasenda (2018). Sebagai calon gubernur DKI Jakarta tahun 2017, Anies Rasyid Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama melakukan apa yang disebut sebagai pengancaman muka dan penyelamatan muka selama debat pada bulan April 2017. Studi ini menemukan bahwa 1) *Bald on Record* adalah strategi yang digunakan oleh kandidat untuk mengancam wajah mereka. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, penghinaan, kontradiksi, interupsi, dan interupsi, serta berbicara di luar topik, menantang, dan membesar-besarkan, 2) Kedua kandidat menggunakan pendekatan positif dan negatif untuk menunjukkan tindakan penyelamatan muka, yang bertujuan untuk menunjukkan kontradiksi, kesamaan, persetujuan, bercanda, meminta maaf, dan

menghindari perbedaan pendapat, 3) Tindakan mengancam muka dan penyelamatan dapat dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan argumen mereka dan mempertahankan wajah positif mereka, 4) Untuk mengurangi ancaman langsung dan menunjukkan komitmen terhadap masing-masing calon dan audiens, penggunaan kata "kita" dan kalimat pasif dapat dianggap sebagai penanda dalam ucapan kedua kandidat, 5) Anies diketahui lebih sering menggunakan tindakan mengancam muka, Basuki adalah kandidat yang lebih sering menggunakan tindakan menyelamatkan muka selama debat berlangsung.

Penelitian *Face Threatening Acts* dan *Face Saving Acts* pada media sosial juga dianalisis oleh Jamal (2021). Penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan rancangan etnografi terhadap 31 widya iswara yang tergabung dalam grup whatsapp "WI Teknis BDK Surabaya" ini menemukan bahwa bentuk tindakan pengancam muka komunikator termasuk ujaran yang berisi ketidaksetujuan, kritik, saran, emosi kasar, istilah yang tidak pantas, perintah, tawaran, dan respons diam atas ucapan terima kasih, pujian, dan emosi marah. Untuk melakukan tindakan penyelamatan muka, orang dapat menggunakan strategi (a) penyelamatan muka apa adanya, seperti tidak membuka aib, menyatakan ketidaksetujuan secara tidak langsung, menggunakan humor untuk menurunkan ketegangan, atau mengunggah gambar atau video; (b) Penyelamatan muka positif: orang bekerja sama dan mengakui ada persamaan; (c) Penyelamatan muka negatif: orang menggunakan pertanyaan dan tuturan tak langsung; dan (d) Penyelamatan muka tersamar: orang menggunakan unsur-unsur percakapan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tindakan pengancam dan penyelamatan muka sangat ditentukan oleh status sosial dan jarak sosial orang yang terlibat.

Contoh lain juga dapat dilihat pada kampanye politik di media sosial oleh politisi seperti Donald Trump di Amerika Serikat. Trump sering menggunakan Twitter untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya, yang sering kali mengandung elemen *Face Threatening Acts*. Namun, dia pun menggunakan strategi multimodal, termasuk video dan gambar untuk memperkuat penyampaian makna pesannya dan menarik perhatian publik. Analisis pragmatik multimodal terhadap tweet dan postingannya dapat mengungkap bagaimana elemen verbal dan non-verbal digunakan bersama untuk mengelola citra diri dan menyerang lawan politik.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diungkap di atas, terlihat bahwa penelitian yang memfokuskan analisis pada konteks penggunaan bahasa dalam interaksi politik secara *online* masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian yang memadukan kerangka teori pragmatik dan multimodal sebagai pisau analisis untuk membedah makna yang dikonstruksi oleh para komunikator masih belum pernah dilakukan khususnya dalam satu dasawarsa terakhir. Oleh karena itu, pola dan strategi kesantunan diasumsikan mengalami pergeseran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realitas tindak tutur yang digunakan politisi Anies Rasyid Baswedan dalam konteks percakapan politik yang dilakukannya secara *online*, kemudian melihat strategi apa yang digunakan dalam teknik pengancaman wajah dan penyelamatan wajah, serta analisis interaksi multimodal politisi Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen verbal dan non-verbal berkonvergensi dalam percakapan politik, serta bagaimana politisi Anies Rasyid Baswedan memanfaatkannya melalui berbagai strategi pragmatik multimodal guna mengelola citra diri mereka dan berinteraksi dengan mitra tuturnya maupun *audiens* secara lebih efektif. Melalui analisis ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru tentang dinamika kesantunan dalam komunikasi politik di era digital.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan dalam latar belakang, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Penelitian ini menganalisis pragmatik multimodal studi kesantunan penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*) politisi Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur ilokusi apa yang secara dominan disampaikan politisi Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik?
2. Strategi kesantunan apa yang direalisasikan politisi Anies Rasyid Baswedan dalam upaya penyelamatan wajah?
3. Interaksi multimodal apa yang menyertai tindak tutur ilokusi politisi Anies Rasyid Baswedan dalam upaya penyelamatan wajah dalam percakapan politik?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pragmatik multimodal studi kesantunan penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*) politisi Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik. Tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah mendeskripsikan:

1. tindak tutur ilokusi yang secara dominan disampaikan politisi Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik;
2. strategi kesantunan yang direalisasikan politisi Anies Rasyid Baswedan dalam upaya penyelamatan wajah; dan
3. interaksi multimodal yang menyertai tindak tutur politisi Anies Rasyid Baswedan untuk upaya penyelamatan wajah (*face saving acts*) dalam percakapan politik.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharap mengisi kekosongan kajian terkait penerapan teori pragmatik multimodal sebagai pisau analisis dalam membedah unit analisis data yang bersumber pada aktivitas interaksi politik secara *online*, khususnya dalam *setting* Indonesia melalui aspek struktur dan ciri-cirinya, diharapkan bahwa manfaat penelitian ini dalam pengembangan keilmuan akan meningkatkan kekayaan penelitian linguistik, khususnya pragmatik multimodal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk studi lebih lanjut dalam area yang relevan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti pragmatik multimodal lain yang memiliki kecenderungan minat dalam bidang bahasa dan kesantunan karena kajian seperti ini diyakini akan memperkaya pengetahuan dan wawasan baru kepada masyarakat tentang bagaimana politisi mempelajari kesantunan, terutama strategi penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*) dalam percakapan politik, terutama melalui saluran *online*.

Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini juga mampu untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mampu memahami lebih jauh makna dari suatu tuturan, khususnya yang disampaikan oleh seorang politisi. Bagi politisi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran yang disampaikan itu harus mempertimbangkan banyak aspek, contohnya mengenai konteks interpersonal, dan konteks wacana sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh mitra tutur. Selanjutnya, perlu adanya kepekaan untuk bisa menjaga hubungan dengan mitra tutur melalui strategi penyelamatan wajah yang sesuai dengan citra diri yang dimiliki.

### 1.3 Definisi Operasional

Pada bagian ini berisi istilah kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Kesantunan dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang dapat mengurangi pergeseran dalam suatu interaksi (Lakoff, 1975).
2. *Face Threatening Acts* (FTA) berarti perbuatan orang yang merupakan ancaman bagi citradiri orang lain (Yule, 2010).
3. *Face Saving Acts* (FSA) adalah hal yang dapat mengurangi kemungkinan ancaman yang muncul (Yule, 1967).
4. Strategi *Face Saving Acts* (FTA) menurut Brown dan Levinson (1978) dibagi menjadi 5 (lima) yaitu *Bald On Strategy*, *Say Nothing Strategy*, *Off Record Strategy*, *Negative Politeness Strategy* dan *Positive Politeness Strategy*,
5. Ketidaksantunan adalah strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur (Culpeper, 1996).
6. Menurut Culpeper, terdapat lima strategi ketidaksantunan: *Bald on Record Impoliteness*, *Positive Impoliteness*, *Negative Impoliteness*, *Mock Politeness*, dan *Hold Politeness*.
7. Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengatakan sesuatu (Austin, 1962)
8. Dalam tindak tutur, terdapat 3 (tiga) tindakan menurut Austin (dalam Chaer dan Agustina 2010), yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.
9. Menurut Searle (1979), tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi 5 (lima)

macam, yaitu representatif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif.

10. Menurut Ilie & Norrick (2018) contoh tindak tutur ekspresif adalah berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, berbela sungkawa, menyesalkan, memuji, dan menyambut.
11. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (status, keadaan, dll.), seperti memutuskan, membatalkan, melarang, dan memberikan (Gunarwan, 1994: 48).
12. Yule (1996) menyatakan bahwa representatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh pembicara sebagai topik atau bukan. Pernyataan yang merupakan bagian dari tindak tutur representatif adalah tuturan seperti pernyataan suatu fakta, pernyataan menjamin, pernyataan meyakinkan, kesimpulan dan pendeskripsian.
13. Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran.
14. Tindak tutur komisif menurut Paina (2010: 3) adalah sebagai tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan.
15. Politisi adalah sebutan untuk orang yang bergiat di bidang politik. Biasanya, para politisi ini merupakan aktivis partai dan atau pengurus sebuah partai (Silaen, dkk, 2007).
16. Media sosial adalah suatu platform media yang mempunyai fokus pada eksistensi penggunanya (Nasrullah, 2016).
17. Multimodalitas adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan modes yang berbeda pada saat bersamaan (Kress and van Leeuwen, 1996), yang dapat didefinisikan sebagai “penggunaan beberapa semiotic modes dalam desain produk, atau peristiwa semiotik secara bersamaan, dan dengan cara tertentu mode-mode ini digabungkan untuk memperkuat, melengkapi, atau berada dalam susunan tertentu” (Kress and van Leeuwen, 2001).
18. Analisis Pragmatik Multimodal menurut Teori Norris (2004) berfokus pada

analisis interaksi non-verbal yang meliputi gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, dan penggunaan ruang dalam komunikasi.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika pembahasan disertasi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan. Ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan pembatasan penelitian, serta keuntungan dan kerugian dari penelitian tersebut. Bagian ini juga mencakup tinjauan literatur dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bagian ini menjelaskan tentang pengertian dari bahasa, kesantunan, pragmatik, multimodal, dan wacana politik di media sosial.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini memberikan penjelasan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini, serta bahasan yang mendukung teori-teori terkait, dibahas dalam bab ini.

#### **BAB V PENUTUP**

Akhir dari penelitian ini, bagian ini mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian sebelumnya.